

BAB IV

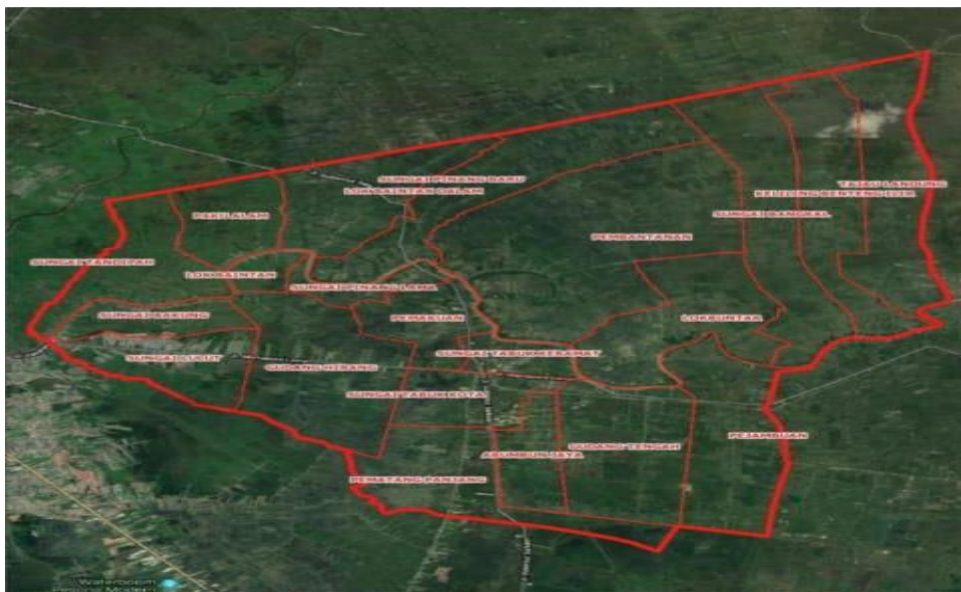
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Kecamatan Sungai Tabuk

Sungai Tabuk adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan yang terdiri dari 20 desa dan 1 kelurahan, yang mana Potensi ekonomi utama di Kecamatan Sungai Tabuk meliputi: Pertanian yang berfokus pada komoditas padi, jagung, dan sayuran, didukung oleh tanah aluvial yang subur dan sistem irigasi yang baik, industri kecil termasuk pembuatan batu bata, yang terkenal akan kualitasnya dan memiliki pasar yang luas dan tanaman rempah seperti lengkuas, jahe, dan kencur, yang juga menjadi bagian dari sektor pertanian.

Pengembangan sektor-sektor ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Adapun perubahan iklim memiliki dampak signifikan terhadap pertanian di Kecamatan Sungai Tabuk. Hal ini mencakup pola curah hujan perubahan iklim menyebabkan fluktuasi. Curah hujan yang dapat mengganggu sistem irigasi alami, memicu genangan air di sawah dan merusak tanaman, Pergeseran musim menyulitkan petani dalam menentukan waktu tanam dan panen, yang berdampak pada hasil pertanian dan cuaca ekstrem fenomena seperti El Niño dapat meningkatkan suhu dan mengurangi kelembaban, berpotensi menurunkan produktivitas tanaman.



Gambar 4. 1 Peta Desa Kecamatan Sungai tabuk Kabupaten Banjar

Kecamatan Sungai Tabuk memiliki luas wilayah 123,70 km² dan tinggi dari permukaan laut 2 Meter. Desa Keliling Benteng merupakan salah satu dari 21 desa/kelurahan yang berada dibawah wilayah kerja Kecamatan Sungai Tabuk.

Tabel 4. 1 Desa di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

NO	DESA	NO	DESA
1	Abumbun Jaya	12	Pematang Panjang
2	Gudang Hirang	13	Pembantaian
3	Gudang Tengah	14	Sungai Bakung
4	Keliling Benteng Ilir	15	Sungai Bangkal
5	Lok Baintan	16	Sungai Pinang Baru
6	Lok Baintan Dalam	17	Sungai Pinang Lama
7	Lok Buntar	18	Sungai Tabuk Keramat
8	Paku Alam	19	Sungai Tabuk Kota
9	Pejambuan	20	Sungai Tandipah
10	Pemakuan	21	Tajau Landung
11	Sungai Lulut		

Tabel 4. 2 Batas-Batas Wilayah Desa Keliling Benteng Ilir Kecamatan Sungai Tabuk

Batas/ Wilayah	Desa/ Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Bahandang	Kecamatan Mandastana
Sebelah Timur	Desa Tajau Landung	Kecamatan Sungai Tabuk
Sebelah Selatan	Desa Keliling Benteng Tengah	Kecamatan Martapura Barat
Sebelah Barat	Desa Sungai Bangkal	Kecamatan Sungai Tabuk

2. Sejarah Desa Keliling Benteng Ilir

Desa Keliling Benteng Ilir berdiri pada tahun 1911 dan merupakan penduduk asli Banjar. Bahasa yang dipakai sehari-hari adalah Bahasa Banjar Hulu. Desa ini adalah merupakan kampung tempat para singgahan pejuang kemerdekaan yang ingin ke Martapura atau ke Paku Alam, untuk mengatur strategi atau berlindung dari jajahan Belanda.

Keliling merupakan kampung rantauan (jauh) pada masa penjajahan Belanda, dan Teluk Benteng didirikan oleh para kaum pejuang. Benteng pertahanan untuk menahan serangan penjajah Belanda. Benteng yang dibuat tersebut setiap kali Belanda ingin menyerang selalu gagal tidak bisa melihat atau selalu Kembali ketempat yang dibuat oleh para pejuang dan para ulama. Maka atas kejadian itulah para pejuang, tokoh masyarakat, dan para ulama memberikan nama Keliling Benteng Ilir samapai sekarang ini.

Luas wilayah desa Keliling Benteng sebesar 17,00 km², dan luas penggunaan tanah untuk lahan pertanian pada desa Keliling Benteng 757 Ha dan lahan Non pertanian 943 Ha.

3. Demografi

Jumlah penduduk di Desa Keliling Benteng sebanyak 1.005 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 635 jiwa dan jiwa Perempuan sebanyak 627 jiwa, jumlah penduduk pendatang sebanyak 18 jiwa, jumlah penduduk yang pergi sebanyak 37 jiwa, jumlah rumah tangga sebanyak 446 jiwa.

B. Hasil Penelitian

1. Aktivitas Dakwah Guru Ahmad Musthafa di Desa Keliling Benteng Kecamatan Sungai Tabuk

a. Biografi Guru Ahmad Musthafa

Guru Ahmad Musthafa, atau biasa masyarakat sekitar memanggil beliau dengan panggilan Guru Musthafa, merupakan seorang *da'i* asal Desa Pemakuan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, Guru Ahmad Musthafa lahir di Pemakuan 05 Februari 1979, beliau sendiri lahir bukan dari kalangan ulama. Ayahnya bernama Ambri Arfan seorang petani biasa dan ibunya bernama Masitah. Guru Ahmad Musthafa menikah dengan seorang wanita yang bernama Hj. Jamilah Beliau dikaruniai 2 orang anak perempuan dan laki-laki, anak pertama perempuan bernama Sa'idah dan anak kedua laki-laki bernama Najamudin dari pernikahan beliau dengan istrinya bernama Hj. Jamilah.

Guru Ahmad Musthafa mulai mengenal pendidikan dari Madrasah Diniyah pada tahun 1986, kemudian beliau pindah melanjutkan Pendidikan ke Madrasah Raudlatut Tholibin sungai londok jenjang SD lulus pada tahun 1992, setelah itu Guru Ahmad Musthafa mengenal pendidikan pondok pesantren dengan menjadi santri di Pondok Pesantren Darussalam Martapura pada tingkat Awaliyah

selama 1 tahun dan setelah itu melanjutkan ke tingkat Wustho atau tingkat Stanawiyah Darussalam dan lulus pada tahun 1996 di sana beliau belajar selama empat tahun, setelah lulus beliau di tingkat Wustho beliau melanjutkan ke pondok pesantren Al-Mursyidul Amin selama 3 tahun dan beliau lulus pada tahun 2007, Guru Ahmad Musthafa banyak belajar kitab- kitab yang berkaitan dengan kitab fiqih, tasawwuf, tauhid, dan Hadist.

Setelah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin beliau diminta untuk mengabdikan di pondok pesantren tersebut untuk menjadi pengajar di sana sampai sekarang. Dan beliau memulai membuka majelis taklim di tempat kampung halaman. Meskipun terlahir bukan dari kalangan ulama, Guru Ahmad Musthafa mempunyai keinginan yang mulia demi umat Islam, dan penerus muda bangsa. Guru Ahmad Musthafa juga mengungkapkan bahwa keinginan beliau menjadi pendakwah karena dakwah adalah profesi yang mulia dan sangat dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Saat menjalankan aktivitas dakwahnya pun beliau pun bergerak sendiri tanpa adanya orang kepercayaan atau murid-murid yang membantu aktivitas dakwah beliau.⁴⁹

b. Aktivitas Dakwah Guru Ahmad Musthafa

Aktivitas dakwah adalah mencakup semua kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Ini termasuk usaha untuk mengajak orang lain beriman dan menaati perintah Allah, serta menjauhi larangan-Nya.

⁴⁹ Guru Ahmad Musthafa, *Da'i Desa Pemakuan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, Wawancara Pribadi*, 17 September 2024.

Dalam tingkatan aktivitas dakwah, dakwah memang berjalan dengan penuh perhatian. Peserta pengajian Ibu-Ibu majelis Taklim ini adalah mereka yang berusia 30 tahun ke atas. Hasil penilaian mengenai aktivitas dakwah dalam pengajian Ibu-Ibu Majelis Taklim menunjukkan dampak yang signifikan. Di dalam pengajian tersebut, ada manfaat yang sangat besar dan positif. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dikelilingi oleh beragam aktivitas, kegiatan, dan kesibukan yang dijalani oleh manusia. Makna dan pentingnya setiap kegiatan tersebut sangatlah bergantung pada perspektif individu masing-masing.

Hal ini sesuai dengan ucapan guru ahmad mustha beliau mengatakan bahwa:

“Aktivitas itu meliputi seperti mengajar, membaca buku-buku agama, mengikuti majelis ta’lim, menuntut ilmu, berdiskusi tentang keagamaan dan masyarakat dan lain sebagainya.”

Dengan demikian, dakwah menjadi salah satu bentuk aktivitas amar ma’ruf nahi mungkar, yang mendorong kebaikan dan mencegah perbuatan yang tidak baik. Dakwah tidak selalu terbatas pada masalah-masalah agama, seperti pengajian atau kegiatan keagamaan lainnya. Setidaknya, terdapat tiga pola yang dapat dipahami dalam konteks dakwah. Sebagai contoh, jika seseorang ingin mendalami ilmu agama dan memahami interaksi Masyarakat yang Islami, maka ia perlu terlibat dalam aktivitas yang mendukung tujuan tersebut.

Untuk melaksanakan aktivitas dakwah dengan lebih efisien, saatnya untuk menyusun strategi sasaran. Strategi ini bisa didasarkan pada berbagai faktor, seperti usia, Tingkat Pendidikan dan pengetahuan, status sosial, ekonomi, pekerjaan, serta Lokasi tempat tinggal. Dari penjelasan di atas, kita bisa

memahami bahwa aktivitas dakwah merujuk pada segala jenis kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja, dengan tujuan untuk memperbaiki hal-hal yang kurang baik menjadi lebih baik dan memperoleh kemuliaan di sisi Allah SWT. Hal ini sesuai dengan ucapan guru Ahmad Musthafa beliau mengatakan bahwa

“Saya memulai terjun berdakwah di majelis-majelis ta’lim sejak umur 30 tahun, menjadi seorang da’i adalah profesi yang mulia, dan alhamdulillah saya mendapat dukungan penuh dari keluarga saya dan tidak ada satu orangpun yang melarang saya untuk menjadi seorang da’i.”⁵⁰

Seiring berjalannya waktu, nama guru Ahmad Musthafa begitu sangat terkenal terutama dikalangan di desa Keliling Benteng itu sendiri, tentu itu adalah perjalanan dakwah yang cukup Panjang, tentunya semua itu tidak lepas dari beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat saat beliau berdakwah, salah satunya ialah cuaca hujan sebagai sebagai faktor penghambat beliau saat ingin berdakwah, tetapi itu tidak mengurangi rasa semangat beliau untuk berdakwah. Adapun faktor pendukung yang sangat membuat beliau tetap konsisten dalam berdakwah adalah antusias jamaah yang datang ke majelis yang dipimpin oleh Guru Ahmad Musthafa.

Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Marfua selaku anggota pengajian majelis taklim di Desa Keliling Benteng Ilir yaitu

“Ya ini salah satunya pengajian Ibu-Ibu Majelis Taklim di masjid Baitul atiq. Dalam Majlis Tak’lim tersebut yang bertindak selaku da’i yaitu Guru Ahmad Musthafa, kegiatan tersebut dilakukan setiap satu minggu sekali, setiap hari rabu setelah shalat ashar dalam pengajian Ibu-Ibu Majelis Taklim tersebut Guru Ahmad Musthafa tidak hanya mengajarkan tentang tata cara dan bacaan shalat, tetapi juga memberikan tausiah yang berkaitan dengan peran sebagai ibu dan rumah tangga. Materi yang disampaikan antara lain meliputi cara menjadi istri yang Sholehah bagi

⁵⁰ Guru Ahmad Musthafa. *Da’i* Desa Pemakuan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, *Wawancara Pribadi*, 17 September 2024.

*suami, peran ibu bagi anak-anak, serta pentingnya menjaga harta suami dan diri sendiri saat suami tidak ada dirumah”.*⁵¹

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Hayati sebagai anggota pengajian majelis taklim desa Keliling Benteng Ilir:

*“Aktivitas dakwah ibu-ibu ini sangat bermanfaat bagi Masyarakat setempat karena selain meringankan beban suami untuk meningkatkan istri juga bisa mengajarkan anak-anak juga dirumah”*⁵².

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terdapat beberapa tahapan dalam persiapan sebelum kegiatan berdakwah Guru Ahmad Musthafa yaitu:

1) Menentukan Materi Dakwah

2) Menetapkan Metode dakwah

Para jamaah yang mengikuti pengajian beliau merasa terbantu dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu jamaah aktif, Ibu Mursidah, yang mengungkapkan:

*“Perasaanku mendengar ceramah beliau sangat nyaman dan mudah dipahami. Beliau selalu menyertakan pembacaan kitab kuning sebelum menjelaskan dengan penjelasan yang jelas. Saya sangat menikmati ceramahnya, apalagi beliau sering bercerita tentang kisah-kisah yang relevan dengan materi yang disampaikan. Orang Banjar biasanya sangat antusias saat mendengar kisah-kisah, sehingga pemahaman kami semakin mendalam”*⁵³.

Penggunaan suara dan gaya bahasa yang beliau aplikasikan sangat efektif dalam memudahkan jamaah menerima pesan-pesannya. Suara beliau yang lembut dan intonasi yang bervariasi menciptakan suasana yang membuat jamaah merasa betah mengikuti pengajian-pengajian yang beliau adakan. Beliau memiliki

⁵¹ Marfiah, Anggota Pengajian Majelis Taklim di Desa Keliling Benteng Ilir, Wawancara Pribadi, 4 Oktober 2024.

⁵² Hayati, Wawancara Langsung, 4 Oktober 2024

⁵³ Mursidah, Wawancara Langsung, 7 Oktober 2024

kemampuan untuk menyesuaikan gaya bahasa, sehingga dapat memerintah jamaah untuk serius ketika membahas topik berat, dan sebaliknya, menggunakan nada humoris saat suasana lebih santai.

Ketika menjelaskan pesan dakwah yang berkaitan dengan hukum atau penafsirannya dari Alquran, beliau tampil dengan tegas tanpa menyelinginya dengan lelucon. Pendekatan ini membuat jamaah dapat memahami dan menangkap inti pesan dengan baik. Karakteristik tersebut tidak hanya menjadikan ceramah beliau jelas, tetapi juga mudah dipahami oleh jamaah yang hadir. Pesan dakwah merujuk pada informasi atau nilai-nilai yang disampaikan dalam proses kegiatan dakwah. Terdapat tiga dimensi yang saling berkaitan dengan konsep ini. Pertama, pesan dakwah mencakup serangkaian imajinasi mengenai dakwah yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata. Kedua, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsikan atau diterima oleh individu. Ketiga, terdapat proses penerimaan pesan dakwah oleh mad'u atau objek dakwah yang menjadi fokus kegiatan tersebut.

Dalam rangkaian majelis yang dipimpin oleh Guru Ahmad Musthafa di Desa Keliling Benteng Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Terdapat beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1) Membaca Surah Yasin

Surah Yasin, adalah surah ke-36 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 83 ayat dan termasuk golongan Makkiyah. Nama "Yasin" diambil dari dua huruf pertama ayatnya, yang memiliki makna tersendiri, salah satunya adalah "Wahai Manusia" (*Yaa Insaan*) yang merujuk kepada Nabi Muhammad SAW. Surah ini sering

dibaca dalam acara tahlilan dan diyakini dapat memberikan ketenangan bagi orang yang mendekati ajal dan surah ini juga membahas kebenaran Al-Qur'an, hikmah, dan peringatan bagi umat manusia, serta sering disebut sebagai "jantung Al-Qur'an" karena keutamaannya dalam ibadah dan doa. Semua jamaah sebelum memulai pengajian membaca surah yasin terlebih dahulu.

2) Membaca Sholawat Nariyah

Setelah membaca surah yasin para jamaah dilanjutkan dengan membaca sholawat nariyah untuk memuji baginda Rasulullah SAW. Sholawat Nariyah, disusun oleh Syekh Nariyah, seorang sahabat Nabi Muhammad, memiliki banyak keutamaan. Membaca sholawat ini, terutama sebanyak 4.444 kali, diyakini dapat mempercepat terkabulnya doa, melancarkan rezeki, dan menghindarkan dari kejahatan. Sholawat ini berisi pujian kepada Nabi Muhammad dan dipercaya dapat menghilangkan kesedihan serta memecahkan masalah. Bacaan lengkapnya meminta kepada Allah untuk melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, dengan harapan semua kesulitan dapat terpecahkan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ الَّذِي تَخَلَّى بِهِ الْعَقْدُ وَتَفَرَّجَ بِهِ الْكَرْبُ وَنَقَضَى بِهِ
 الْحَوَاجِ وَتَنَالَ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحَسُنَ الْخَوَاتِمَ وَيَسْتَسْقَى
 الْغَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَحَاةٍ
 وَنَفْسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

Gambar 4. 2 Sholawat Nariyah

3) Tausiyah

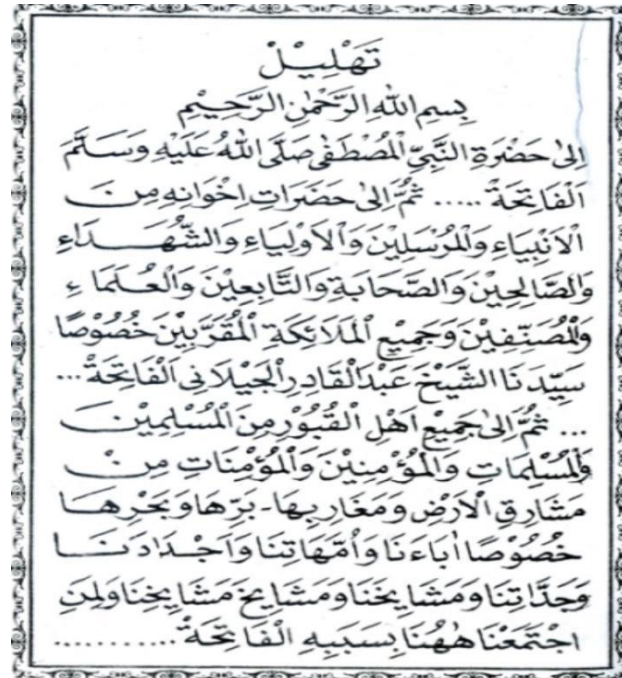
Setelah pembacaan surah yasin dan sholawat nariyah maka dilanjutkan dengan penyampaian tausiyah yang dipimpin oleh Guru Ahmad Musthafa beliau menyampaikan tausiyah yang memiliki beberapa makna penting. Pertama, tausiyah bertujuan untuk memberikan pengajaran agama kepada jamaah dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Selain itu, tausiyah juga berfungsi sebagai pengingat tentang nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tausiyah juga dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada jamaah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah. pesan-pesan kebenaran dan kesabaran kepada umat Islam sesuai dengan kitab yang beliau ajarkan.



Gambar 4. 3 Guru Musthafa Tausiyah Majelis Ibu-Ibu Dirumah Kepala Desa Pemakuan

4) Tahlil dan Doa

Aktivitas ini ditutup dengan pembacaan tahlil dan doa yang dipimpin langsung oleh Guru Ahmad Musthafa yang mana kegiatan ini membaca kalimat thayyibah, terutama “*Lailaha Illallah*”, sebagai bacaan zikir yang mulia untuk penutup kegiatan. Dan doa dalam Islam adalah cara meminta sesuatu kepada Allah SWT dengan cara yang menunjukkan rasa malu dan kebutuhan spiritual. Doa adalah salah satu ibadah yang paling mulia, untuk memiliki komunikasi langsung dengan Pencipta mereka. Jenis doa adalah doa permohonan, meminta kebaikan, perlindungan, dan ampunan dari Allah. Doa ibadah meminta pengabdian dan pujian kepada Allah. Agar apa yang dilakukan menjadi amal ibadah dan mendapat keberkahan.



Gambar 4. 4 Bacaan Tahlil

Dalam aktivitas Guru Ahmad Musthafa ada terdapat 4 aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Guru Ahmad Musthafa di Kecamatan Sungai Tabuk di antaranya sebagai berikut:

1) Aktivitas Majelis Tak'lim

Hal ini Guru Ahmad Musthafa juga telah banyak memimpin majelis di daerah kabupaten Banjar, majelis yang beliau pimpin adalah yaitu:

- a) Masjid Baitul Atiq di desa Keliling Benyeng Ilir.
- b) Langgar Darul Ihsan di desa Tajau Landung.
- c) Masjid Asy-Syuhada di Desa Pembantanan.
- d) Masjid Darus Sholihin di Desa Gudang Hirang.
- e) Langgar Darul Hasanah di Desa Gudang Hirang.
- f) Majelis ibu-ibu PKK di rumah kepala Desa (Pembekal).
- g) Masjid Ar- Rahmah di desa Pematang Panjang.

Dalam berdakwah Guru Ahmad Musthafa memerlukan waktu kurang lebih 30 menit untuk menyampaikan pesan dakwahnya di setiap majelis-majelis yang beliau pimpin, Adapun untuk kitab yang beliau gunakan saat mengisi majelis-majelis itu berbeda-beda.

Selain memimpin majelis- majelis beliau juga sering mendapat panggilan untuk acara hari besar keagamaan lainnya yaitu:

2) Aktivitas Maulid Nabi

Dalam bahasa Arab, kata "Maulid" berasal dari kata "Milad", yang berarti hari lahir, dan "Nabi" Merujuk pada Nabi Muhammad SAW. Bagi umat Islam, Maulid Nabi adalah peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang terjadi

pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 571 Masehi, dan mereka memperingatinya dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan untuk memperingati kebesaran dan keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Di Indonesia, orang biasanya memperingati Maulid Nabi dengan acara seperti pembacaan manaqib Nabi, pengajian, dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

3) Aktivitas Pembacaan Manakib dan Selamatan

Kata "manaqib" berasal dari bahasa Arab yang berarti biografi dan Kata selamatan dalam bahasa Arab salamah, yang berarti selamat atau bahagia, adalah asal kata dari kata "selamatan". Praktik ini telah ada sejak zaman sebelum Islam dan merupakan hasil dari akulturasi antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal. Acara selamatan biasanya dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh seorang pemimpin agama (ustadz). Kemudian, acara biasanya diakhiri dengan makan bersama. Beberapa jenis selamatan adat ini termasuk perayaan agama dan selamatan yang berkaitan dengan kehidupan, seperti kelahiran dan kematian. Desa bersih adalah upaya integrasi sosial . Kejadian unik, misalnya perjalanan jauh atau penyembuhan penyakit Selamatan memperkuat hubungan sosial dan spiritual.



Gambar 4. 5 Acara Pembacaan Manaqib Sekaligus Selamatan

4) **Aktivitas Isra Miraj**

Dalam peristiwa penting dalam sejarah Islam, Isra Miraj adalah perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsa di Yerusalem, dan kemudian naik ke langit hingga Sidratul Muntaha. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-10 kenabian Nabi, dan itu adalah saat Nabi diberi perintah untuk melakukan salat lima waktu untuk orang Islam. Makna dan Hikmah Pentingnya Salat: Salat adalah kewajiban utama yang diberikan Allah secara langsung, yang menunjukkan betapa pentingnya ibadah ini dalam Islam. Penguatan Iman: Peristiwa ini menguji iman umat Islam, terutama ketika Nabi ditentang oleh kaum Quraisy yang skeptis terhadap kemampuan Nabi untuk melakukan perjalanan tersebut dalam satu malam. Kedudukan Nabi: Isra Miraj menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dan pemimpin umat Islam. Perayaan Isra Miraj biasanya diperingati setiap tanggal 27 Rajab, dengan berbagai kegiatan seperti pengajian dan pembacaan sholawat untuk memperingati peristiwa tersebut.

c. **Jadwal Majelis Ta'lim Guru Ahmad Musthafa**

Adapun untuk jadwal aktivitas dakwah Guru Ahmad Musthafa setiap harinya adalah memimpin majelis ta'lim yang tersebar di kabupaten Banjar Yaitu:

Tabel 4. 3 Aktivitas Dakwah Guru Ahmad Musthafa di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

HARI	WAKTU	MAJELIS DAN LOKASI
SENIN	SIANG	Siang di Masjid Asy-Syuhada di Desa Pembantanan

Lanjutan Tabel 4. 3 Aktivitas Dakwah Guru Ahmad Musthafa di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

HARI	WAKTU	MAJELIS DAN LOKASI
SELASA	SORE	Siang di Masjid Darus Sholihin di Desa Gudang Hirang Sore di Langgar Darul Hasanah di Desa Gudang Hirang
RABU	SORE	Siang di Masjid Baitul Atiq di desa Keliling Benteng Sore di Langgar Darul Ikhsan di desa Tajau Landung
KAMIS	SORE	Siang di masjid Ar- Rahmah di desa Pematang Panjang Sore Majelis Ibu-ibu PKK di Rumah Kepala Desa (Pembekal) di Desa Pemakuan

d. Kitab Yang Digunakan Guru Ahmad Musthafa

1) Kitab Kuning

Secara umum, istilah ‘kitab kuning’ merujuk pada kitab- kitab keagamaan berbahasa Arab yang ditulis dengan aksara arab oleh para ulama dan pemikir Muslim, terutama dari wilayah Timur Tengah. Namun, pengertian ini terkesan sempit. Azyumardi Azra menambahkan bahwa kitab kuning juga mencakup karya-karya yang ditulis dalam Bahasa local, seperti Melayu, Jawa, dan Bahasa daerah lainnya di Indonesia, yang tetap menggunakan aksara Arab. Dengan demikian, kitab kuning tidak hanya merupakan produk pemikiran ulama Timur Tengah, tetapi juga buah karya para ulama Indonesia.

Dalam pengertian yang lebih spesifik, kitab kuning diartikan sebagai buku-buku tentang keIslaman yang dipelajari di pesantren. Buku-buku ini ditulis dalam aksara Arab dan menggunakan Bahasa Arab dengan sistematik klasik. Kitab kuning mencakup kajian-kajian Islam, terutama Fiqh, yang ditulis atau

dicetak dalam Bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, dan lain-lain, tanpa menggunakan harakat atau tanda baca.

Istilah “Kitab Kuning” sangat identic dengan pesantren, karena kitab ini menjadi rujukan utama dan merupakan salah satu elemen penting dalam Pendidikan di pesantren. Dengan kata lain, sebuah Lembaga tidak dapat disebut sebagai pesantren jika tidak mempelajari kitab-kitab tersebut. Hal ini menunjukkan betapa erat hubungannya antara pesantren dan kitab kuning.

Dalam pesantren, kitab kuning memiliki peran yang sangat dominan. Ia bukan hanya sekedar sumber ilmu, tetapi juga merupakan sistem nilai yang menjadi pegangan dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Kitab kuning tercermin dalam pemahaman keagamaan, tata cara ibadah, interaksi sosial, etika, serta pandangan hidup para santri dan Masyarakat yang mengikutinya. Dalam konteks ini, kitab kuning telah menjadi tradisi hidup yang subur dalam kultur santri di Indonesia.

Sebagai bagian dari tradisi tersebut, kitab kuning memiliki Sejarah yang abadi, melampaui fungsinya sebagai sumber ilmu pengetahuan. Seiring perkembangan zaman, kitab kuning kini sering digunakan dalam majelis- majelis ta’lim sebagai referensi materi oleh para *da’i*. Salah satu contohnya adalah Guru Ahmad Musthafa, yang menjelaskan bahwa setiap majelis yang dipimpinnya menggunakan kitab yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh ragam tema kajian yang terdapat dalam tiap kitab, antara lain seperti Tafsir, Ilmu Alat, Hadist, Akhlak, Tauhid, Fiqih dan setidaknya ada tujuh kitab dasar yaitu:

a) Kitab Al Jurumiyah

Syarat utama bagi seorang santri untuk mempelajari kitab kuning adalah penguasaan terlebih dahulu terhadap ilmu alat, khususnya gramatika Bahasa Arab (Nahwu). Dasar gramatika ini dapat ditemukan dalam kitab ringkas berjudul AL-Jurumiyah yang ditulis oleh Syaikh Sonhaji. Kitab ini menyediakan penjelasan materi yang sistematis dan mudah dipahami. Setelah mempelajari AL-Jurumiyah, santri akan melanjutkan ke tingkatan berikutnya, yaitu Imrithi, Mutamimah, dan puncaknya adalah Alfiyah.

b) Kitab Amtsilatut Tashrifiyah

Selain menguasai ilmu nahwu (gramatika Bahasa Arab), seorang pelajar yang ingin memahami isi kitab kuning juga perlu menguasai ilmu tashrif, yaitu tentang perubahan pola kalimat. Hanya setelah memahami gramatika serta perubahan pola kalimat tersebut, seseorang dapat mengartikan isi kitab dengan baik. Salah satu kitab dasar dalam mempelajari ilmu shorof adalah kitab Amtsilah Tashrifiyah, yang ditulis oleh salah satu ulama Indonesia, KH. Ma'shum Aly dari Jombang.

c) Kitab Mustalah Al Hadis

Tradisi keilmuan di pesantren telah lama mengedepankan prinsip menjaga sanad keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan. Salah satu cara untuk mendeteksi keilmuan dalam Pendidikan pesantren adalah melalui penggunaan kitab Mustholahul Hadits.

d) Kitab Arba'in Nawawi

Dasar bagi seorang santri dalam memahami hadis dimulai dengan kitab Arbain Nawawi. Kitab ini merupakan karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murri Al Nizam An-Nawawi, yang terdiri dari 42 matan hadits.

e) Kitab Taqrib

Salah satu aspek paling fundamental dalam kajian pesantren adalah kitab fiqih. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, setiap cabang ilmu memiliki tingkatan yang berbeda. Kitab Taqrib, misalnya, merupakan kitab matan yang dilengkapi dengan berbagai penjelasan (syarah), seperti Fathul Qorib, Tausyaikh, dan Fathul Mu'in.

f) Kitab Aqidatul Awam

Hal yang mendasar dalam ajaran Islam adalah Aqidah. Dalam Islam, setiap amal perbuatan senantiasa berhubungan dengan Aqidah. Jika seseorang melakukan amal yang baik dengan diiringi aqidah yang benar, maka amal tersebut akan mendatangkan kebaikan di akhirat kelak. Demikian pula sebaliknya, jika aqidah seseorang tidak benar, maka amal yang dilakukannya akan kehilangan nilai kebaikannya.

g) Kitab Ta'limul Muta'alim

Akhlak merupakan puncak dari ilmu. Seperti yang tercantum dalam salah satu kata mutiara "Akhlak diatas Ilmu". Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa seberapa dalam pun pengetahuan yang dimiliki seseorang, akhlak harus senantiasa dijadikan panduan dalam setiap Langkah. Bagi para pencari ilmu, sangat penting

untuk menempatkan akhlak sebagai prioritas agar ilmu yang diperoleh dapat memberikan manfaat dan berkah. Salah satu kitab Fundamental yang menjelaskan tentang akhlak di lingkungan pesantren adalah Ta'limul Muta'alim, Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.

Adapun beberapa kitab yang Guru Ahmad Musthafa gunakan saat majelis Ta'lim yaitu:

- 1) Kitab Nuruzh Zhalam, syarah Aqidatul Awam pengarang oleh Syekh Nawawi Al Bantani
- 2) Kitab Riyadhus Shalihin karangan Abu Zakaria Muhyiddin An-Nawawi
- 3) Kitab Tauhid karangan Muhammad bin Abdul Wahab
- 4) Kitab Shahih Bukhari disusun oleh Imam Bukhari

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Aktivitas Dakwah Guru Ahmad Musthafa di Desa Keliling Benteng Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

a. Faktor Penunjang

Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah tentunya ada terdapat beberapa faktor pendukung yang mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan dakwah tersebut berdasarkan hasil wawancara kepada Guru Ahmad Musthafa yang mengatakan:

Ada beberapa pihak yang mendukung aktivitas dakwah di Desa Keliling Benteng ilir yaitu pihak Masyarakat dalam bentuk bantuan secara material dan moral, sarana dan prasarana serta bantuan tenaga, sedangkan bantuan moral yaitu saran dan kritikan. Kemudian pihak lain yang mendukung kegiatan ini yaitu pemerintahan desa yaitu memberikan dukungan dan izin kepada pengurus masjid

Baitul Atiq guna kelancaran kegiatan dakwah. Serta Kerja sama dengan baik diantara kepengurusan dan anggota masjid Baitul Atiq sehingga pelaksanaannya kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah di Desa Keliling Benteng Ilir memperoleh dukungan dari berbagai pihak, baik dari pihak pemerintahan desa maupun Masyarakat sekitar serta kerjasama yang baik dari seluruh anggota pengurus sehingga kegiatan dakwah ini dapat terlaksana dengan baik.

b. Faktor Penghambat

Selain terdapat faktor penunjang yang mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, tentu juga terdapat faktor- faktor yang menjadi kendala kegiatan dakwah sehingga kegiatan dakwah mengalami hambatan. Berdasarkan hasil wawancara kepada Guru Ahmad Musthafa yang menyatakan:

“Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah tersebut terdapat faktor penghambat yang disebabkan oleh cuaca hujan, sehingga terdapat penurunan partisipasi jamaah karena banyak orang yang enggan keluar rumah saat hujan karena terjadi kendala transportasi menjadi sulit, dan ketidaknyamanan cuaca hujan yang dingin dan basah membuat orang lain lebih memilih untuk beraktivitas di dalam rumah karena takut dengan Kesehatan. Dan yang berikutnya dari segi penyampaian materi, hujan deras bisa menimbulkan suara bergemuruh yang mengganggu konsentrasi saat mendengarkan, dan suasana tidak dikarenakan cuaca hujan yang dingin dan gelap bisa membuat suasana menjadi kurang nyaman dan khusyuk.”⁵⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cuaca hujan memang menjadi salah satu faktor penghambat dalam kegiatan dakwah, namun dengan perencanaan yang matang dan kreativitas, kendala ini dapat diAtasi. Yang terpenting adalah

⁵⁴ Guru Ahmad Musthafa, *Da'i Desa Pemakuan Kecataman Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, Wawancara Pribadi*, 17 Oktober 2024.

tetap semangat dalam menyebarkan kebaikan dan tidak menyerah pada kondisi cuaca.

C. Pembahasan

Adapun data yang diperoleh setelah melakukan penelitian, maka dari itu peneliti dapat menggunakan analisis data yang sudah ditetapkan sebagai pokok dari suatu pembahasan dalam menjawab rumusan masalah yang sudah dilakukan penetapan yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas Dakwah Guru Ahmad Musthafa di Desa Keliling Benteng Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

Bedasarkan definisi operasional aktivitas dakwah adalah merujuk pada usaha mengajak, dan menyeru umat untuk mengikuti ajaran Islam, baik melalui lisan, tulisan, maupun Tindakan. Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim, berlandaskan pada Al- Qur'an dan sunnah dengan tujuan meningkatkan pemahaman keagamaan dan mengubah perilaku Masyarakat. Dalam proses kegiatan dakwah, tidak luput dan pasti melibatkan berbagai unsur seperti subjek dakwah (*da'i*), sasaran dakwah (*Mad'u*), metode dakwah, materi dakwah, dan media dakwah. Adanya beberapa unsur tersebut memudahkan dalam *pencapaian Islam rahmatan Lil alamin* yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW sehingga akan tercipta kebahagiaan didunia maupun di akhirat kelak.

Berdasarkan observasi dan wawancara terdapat beberapa tahapan sebelum kegiatan berdakwah dimulai yaitu:

a. Menentukan Materi Dakwah

Melalui proses penyusunan, dapat mempertimbangkan karakteristik audiens yang dituju, seperti latar belakang, pengetahuan, dan pemahaman mereka terhadap agama atau nilai-nilai moral yang ingin disampaikan. serta melakukan pendekatan yang menginspirasi untuk membangun motivasi dan keinginan untuk berubah menuju perubahan yang lebih baik. Pertimbangkan waktu dan tempat penyampaian materi dakwah. Sesuaikan gaya penyampaian dan intensitas pesan dengan suasana hati dan kondisi fisik audiens. Efektivitas dalam penyampaian komunikasi, penyusunan materi dakwah membantu meningkatkan efektivitas komunikasi pesan-pesan keagamaan atau moral.⁵⁵ Dengan menyusun secara baik, pesan dakwah dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh audiens. Menggunakan Bahasa yang Jelas dan mudah dipahami menghindari penggunaan bahasa yang terlalu teknis atau khusus, kecuali jika audiens memang memiliki latar belakang pendidikan yang mendukung. Gunakan istilah yang sesuai dengan pemahaman umum agar pesan dapat tersampaikan dengan lebih efektif. Berkomunikasi dengan penuh rasa percaya diri dan kehangatan, menyampaikan pesan dengan suara yang jelas dan penuh keyakinan, tetapi tetap memperhatikan kehangatan dalam ekspresi dan sikap tubuh. Komunikasi non-verbal yang positif juga dapat memperkuat pesan yang disampaikan mewujudkan tujuan dakwah di atas materi yang diberikan kepada pengajian Ibu-Ibu, dan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw yaitu: Materi dalam bidang agama meliputi: ilmu fiqih, akidah,

⁵⁵ Jum'ah Amin Abdul Azizi, *Fiqhud Dakwah, Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiyah* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010), hal. 67.

tauhid dan masih banyak lain-lainnya. Selain itu juga dibekali dengan pengetahuan umum misalnya Sejarah- Sejarah Nabi dan lainnya.

b. Menetapkan Metode Dakwah

Metode dakwah dapat dipahami sebagai suatu cara atau jalan yang dipakai oleh juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah agar tujuannya dapat tercapai secara efektif dan efisien. Setelah menetapkan materi yang telah disusun di atas selanjutnya saya memilih atau menetapkan metode yang akan dipakai dalam menyampaikan materi- materi yang telah disiapkan. Metode yang digunakan tentunya akan menentukan keberhasilan dalam kemampuan yang sesuai dengan tujuan dakwah yang disampaikan. Dalam menyampaikan materi dakwah guru Ahmad Musthafa menggunakan metode ceramah *bil lisan* selain itu, sebagai pengembangan materi adabiyah atau akhlak Guru Ahmad Musthafa juga menggunakan metode *bil hal*, supaya ibu-ibu dapat mencoba serta mengenal materi yang dijelaskan. Dan juga metode *bil kitabah* dakwah melalui tulisan, merupakan penyampaian pesan dakwah yang efektif karena dengan memanfaatkan metode dakwah bil kitabah, pesan-pesan Islami dapat disampaikan secara efektif dan berkelanjutan.

1) Metode Bil Hal

Dakwah bil Hal adalah merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan Tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah sehingga Tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan menggunakan masjid untuk

keperluan Masyarakat diskusi, beribadah, dan lain-lainnya.⁵⁶

Tujuannya adalah agar para penerima dakwah (Mad'u) dapat meneladani perilaku dan akhlak para *da'i* (Juru Dakwah) tipe dakwah ini memiliki dampak yang signifikan terhadap diri mad'u. Ketika Rasulullah SAW tiba di kota Madinah, beliau memberikan contoh konkret tentang dakwah bil hal melalui pendirian Masjid Quba dan Upaya menyatukan kaum anshar serta kaum muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.

2) Metode Lisan

Dakwah sejenis ini merupakan penyampaian informasi atau pesan dakwah metode bil lisan (Ceramah atau Komunikasi Langsung antara subyek dan obyek dakwah).⁵⁷ Metode ini adalah merupakan kemampuan cerama lisan dari segi penyampaian kuantitas metode ini tepat digunakan terutama jika jumlah jama'ah terhadap materi dakwah masih rendah . Apa lagi kemampuan jama'ah untuk konsentrasi berbeda-beda, kondisi dan situasi dakwah juga mempengaruhi efektivitas dakwah.

3) Metode Bil Kitabah

Dakwah Bil Kitabah atau dakwah melalui tulisan juga sering diidentikkan dengan dakwah Bil Qalam atau dakwah menggunakan pena. Kata “*Qalam*” merujuk kepada firman Allah SWT

نَّ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

⁵⁶ Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 178.

⁵⁷ Abdul Rahmad, *Metode Dakwah* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), hal. 80.

“Nun, perhatikanlah Al-Qalam dan apa yang dituliskannya”. (Qs. Al-Qolam: 1)

Dakwah melalui tulisan ini dapat diartikan dengan penyampaian pesan-pesan dakwah atau ajaran agama Islam menggunakan tulisan tertentu untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Perkembangan teknologi yang menghasilkan alat atau cara dalam berkomunikasi yang lebih canggih pada masa sekarang dan yang akan datang, seharusnya mendorong pelaksanaan dakwah melalui tulisan semakin berkembang.

Aktivitas dakwah Guru Ahmad Musthafa di Desa Keliling Benteng menunjukkan penerapan dakwah yang sangat kontekstual dengan kebutuhan masyarakat setempat. Salah satu kunci keberhasilan dakwah ini adalah kemampuannya dalam menyesuaikan materi dakwah dengan karakteristik audiens yang beragam. Sebagai contoh, dalam memilih materi dakwah untuk ibu-ibu, Guru Ahmad Musthafa tidak hanya mengandalkan pengajaran teori agama, tetapi juga melibatkan mereka dalam diskusi praktik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti tata cara beribadah yang benar, etika sosial, dan nilai-nilai moral dalam Islam. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan mereka, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan lebih mudah dan dipraktikkan dalam kehidupan mereka.

Proses penyusunan materi dakwah yang efektif juga melibatkan pendekatan yang sangat humanis, di mana Guru Ahmad Musthafa berusaha menyentuh hati para mad'u (penerima dakwah) melalui cerita-cerita inspiratif dan kisah-kisah teladan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini tidak

hanya memberikan pemahaman teoritis tentang ajaran Islam, tetapi juga menginspirasi perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik di kalangan masyarakat. Ini sangat penting karena dakwah yang hanya bersifat teoritis tanpa disertai dengan contoh nyata atau keteladanan akan sulit diterima oleh audiens.

Selain itu, Guru Ahmad Musthafa juga sangat memperhatikan aspek keberagaman dalam masyarakat desa tersebut. Dengan memahami latar belakang sosial dan kultural audiens, ia memanfaatkan pendekatan yang lebih inklusif dan tidak memaksakan satu cara atau metode tertentu. Misalnya, dalam menyampaikan materi-materi terkait dengan akhlak dan adab, Guru Ahmad Musthafa lebih sering menggunakan metode dakwah bil hal (melalui tindakan nyata) yang dapat langsung dirasakan oleh masyarakat. Hal ini tercermin dalam praktik dakwah yang dilakukan di masjid, tempat ibadah, dan lingkungan sekitar yang sering dijadikan tempat diskusi dan pertemuan untuk membahas masalah-masalah sosial dan agama yang relevan.

Keberhasilan dakwah ini juga sangat dipengaruhi oleh metode komunikasi yang digunakan. Metode ceramah lisan yang disampaikan oleh Guru Ahmad Musthafa terbukti sangat efektif dalam menjangkau audiens yang beragam, terutama ibu-ibu yang memiliki berbagai tingkat pemahaman agama. Dalam ceramahnya, ia selalu menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh audiens, serta menghindari penggunaan istilah-istilah yang terlalu teknis. Keberhasilan ini tidak hanya terletak pada cara penyampaian pesan, tetapi juga pada kemampuan untuk membangun hubungan emosional dengan audiens, yang memungkinkan pesan dakwah dapat meresap dengan lebih mendalam.

Penggunaan metode dakwah bil kitabah (melalui tulisan) juga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Dalam era digital ini, dakwah melalui tulisan menjadi sangat efektif, terutama untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Guru Ahmad Musthafa memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan materi dakwah dalam bentuk artikel, ceramah tertulis, dan video yang dapat diakses kapan saja. Dengan cara ini, dakwah tidak hanya terbatas pada waktu dan tempat tertentu, tetapi dapat terus berlanjut meskipun dakwah secara langsung tidak berlangsung.

Secara keseluruhan, aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Guru Ahmad Musthafa di Desa Keliling Benteng tidak hanya berfokus pada penyampaian materi agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perubahan sosial yang lebih baik. Dengan pendekatan yang tepat, dakwah dapat menjadi sarana yang efektif untuk memajukan pemahaman agama, memperbaiki perilaku masyarakat, dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan penuh kedamaian, sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*.

2. Faktor Penunjang dan penghambat Aktivitas Dakwah Guru Ahmad Musthafa Di Desa Keliling Benteng Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

Suatu hal yang sangat wajar jika dalam setiap aktivitas yang dilakukan manusia, baik dalam kegiatan sosial sehari-hari, selalu ada hambatan dan dukungan yang mengikutinya. Permasalahan yang muncul tidak selalu merupakan ancaman besar, namun tetap saja dapat mengganggu kelancaran aktivitas yang tengah dijalankan.

Tidak luput dari itu Aktivitas Dakwah Guru Ahmad Musthafa di

Desa Keliling Benteng Kecamatan Sungai Tabuk

a. Faktor Penunjang

1) Faktor Eksternal

a) sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung kegiatan majelis ta'lim Guru Ahmad Musthafa di Desa Keliling Benteng. Memiliki fasilitas yang cukup baik, baik dari segi peralatan yang digunakan dalam kegiatan maupun kondisi tempat yang menjadi tempat berlangsungnya aktivitas tersebut.

b) Antusias Masyarakat, adanya partisipasi dan antusias Masyarakat terhadap kegiatan aktivitas Guru Ahmad Musthafa, para ibu-ibu ikut menghadiri kegiatan yang dilaksanakan sehingga ini menjadi motivasi tersendiri bagi Guru Ahmad Musthafa dalam melaksanakan aktivitas dakwah.

1) Faktor Internal, ikhlas dan sabar, Imam Al- Ghazali, sebagai salah satu hujjatul Islam yang terkemuka, menjelaskan bahwa segala Tindakan yang kita lakukan harus dilandasi oleh sifat Ikhlas. Ikhlas merupakan niat yang tulus yang bersumber dari dalam hati dan kemudian direalisasikan melalui amal perbuatan. Dengan kata lain Ikhlas adalah ketulusan seorang hamba dalam mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah SWT.⁵⁸

Selain itu, peran aktif dan dukungan dari tokoh masyarakat setempat juga sangat berpengaruh dalam kelancaran aktivitas dakwah. Tokoh masyarakat yang memberi dukungan moral dan kehadiran dalam

setiap kegiatan dakwah menjadi faktor penunjang yang signifikan. Mereka membantu dalam menyebarkan informasi tentang kegiatan dakwah, menarik lebih banyak jamaah, dan memperkuat rasa kebersamaan di kalangan warga. Keberadaan jaringan sosial yang solid, seperti kelompok pengajian dan forum diskusi, juga memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang lebih terstruktur dan terorganisir. Lebih jauh, keberadaan perangkat teknologi yang mendukung, seperti penggunaan media sosial, memungkinkan dakwah Guru Ahmad Musthafa dapat lebih luas tersebar dan menjangkau khalayak yang lebih besar, baik di dalam maupun luar desa.

Selain terdapat faktor penunjang yang mempermudah dalam pelaksanaan dakwah, tentu juga terdapat faktor-faktor yang menjadi kendala kegiatan dakwah sehingga kegiatan dakwah mengalami hambatan.

b. Faktor Penghambat

1. Faktor Eksternal, faktor cuaca

Faktor cuaca yang dapat menyebabkan terjadinya penghambat dalam proses aktivitas dakwah, seperti hujan, sehingga hal tersebut dapat menghambatnya aktivitas dakwah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bahwa cuaca merupakan suatu keadaan udara pada saat tertentu dan di wilayah tertentu yang relative serta keadaannya yang berbeda-beda seperti hujan, hujan adalah butiran-butiran air yang dicurahkan dari atmosfer turun ke permukaan bumi.⁵⁹ Sehingga hal tersebut dapat menghambat seseorang melakukan kegiatan seperti bepergian serta aktivitas diluar ruangan.

a. Noise factor

Dalam aktivitas dakwah faktor ini merujuk pada gangguan yang dapat menghambat komunikasi antara *da'i* dan mad'u. Gangguan ini bisa bersifat fisik, seperti suara bising dari lingkungan, yang dapat mengganggu penyampaian pesan dakwah.

Namun, selain faktor cuaca dan gangguan fisik, tantangan dalam dakwah juga muncul dari keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para peserta majelis ta'lim yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga dan pekerja. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para mad'u seringkali menjadi hambatan dalam mengikuti kegiatan dakwah secara rutin. Selain itu, tantangan lain yang dapat menghambat efektivitas dakwah adalah perbedaan pemahaman agama yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.

Beberapa individu mungkin memiliki pemahaman yang berbeda mengenai ajaran agama, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam menerima pesan dakwah. Oleh karena itu, penting bagi para dai untuk memiliki pendekatan yang lebih inklusif dan bijaksana agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan, sekaligus membangun kedamaian dan toleransi di masyarakat.

Untuk mengatasi hambatan dan tantangan dalam dakwah, para *da'i* dan anggota dakwah perlu mencari solusi untuk keterbatasan yang ada. Metode yang efektif dapat mencakup pendekatan, strategi, dan teknik berdakwah yang sesuai dengan kondisi serta situasi yang mereka hadapi. Secara keseluruhan, menghadapi berbagai rintangan dalam dakwah memerlukan kesadaran dan komitmen dari para dai dan mitra dakwah untuk terus berusaha mencari cara baru. Dengan demikian,

dakwah dapat menjadi lebih efektif dan berkontribusi pada kemajuan agama serta masyarakat.